

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring bertambahnya jumlah populasi manusia di dunia kerusakan lingkungan hidup semakin mengkhawatirkan. Berbagai persoalan seperti deforestasi, pencemaran, polusi, sampah, perubahan iklim, hingga eksploitasi sumber daya alam telah menimbulkan banyak bencana ekologis di berbagai belahan dunia (Prasetio et al., 2022). Salah satu bencana yang paling banyak menyita perhatian dunia adalah gempa bumi dan tsunami yang melanda Jepang pada 11 Maret 2011. Gempa berkekuatan 9,0 magnitudo di lepas pantai timur laut Honshu memicu gelombang tsunami besar yang menghantam wilayah pesisir Tōhoku dan menyebabkan kerusakan luar biasa pada infrastruktur, permukiman, serta kehidupan masyarakat.

Bencana tersebut mengakibatkan sekitar 20.000 orang meninggal dan hilang (Mimura et al, 2011). Namun, dampaknya tidak berhenti pada kerusakan akibat gempa dan tsunami. Gelombang tsunami juga merusak sistem pendingin di Pembangkit Listrik Tenaga Nuklir Fukushima Daiichi sehingga menyebabkan melelehnya inti reaktor dan kebocoran radiasi. Kecelakaan nuklir ini memaksa jutaan penduduk meninggalkan tempat tinggal mereka dan menimbulkan trauma berkepanjangan. Menurut Zhang et al (2019) sekitar 10juta penduduk harus dievakuasi dari wilayah terdampak.

Hingga saat ini, proses dekontaminasi kawasan terdampak Fukushima masih terus berlangsung, dan perdebatan global mengenai keamanan energi

nuklir semakin menguat seiring meningkatnya kebutuhan energi dunia. Di Indonesia sendiri, wacana pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Nuklir (PLTN) mulai kembali mengemuka sebagai bagian dari agenda transisi energi nasional.

Peristiwa besar tersebut kemudian tidak hanya hadir dalam pemberitaan dan kajian ilmiah, tetapi juga direpresentasikan ke dalam berbagai karya seni dan sastra. Bencana alam, perubahan iklim, serta kerusakan lingkungan kerap menjadi inspirasi pengarang untuk menyampaikan kegelisahan terhadap kondisi zaman. Karya sastra memiliki peran penting karena menjadi media bagi pengarang untuk mengekspresikan gagasan, kritik, dan refleksi sosial (Sugihastuti, 2007).

Seiring perkembangan masyarakat dan teknologi, bentuk karya sastra tidak lagi terbatas pada tulisan seperti dongeng, cerpen, novel, dan drama, tetapi juga berkembang ke medium audio-visual, salah satunya film. Film sebagai karya sastra memiliki kemampuan menyampaikan pesan secara lebih kuat melalui perpaduan narasi, visual, dialog, dan suasana. Dalam konteks isu lingkungan, film mampu menghadirkan pengalaman yang konkret tentang kehancuran alam, trauma manusia, dan dampak dari kemajuan teknologi. Oleh karena itu, film menjadi medium yang penting untuk mengkaji bagaimana persoalan ekologis direpresentasikan.

Salah satu film Jepang yang mengangkat persoalan bencana nuklir Fukushima adalah *Kibou No Kuni* (希望の国) karya Sion Sono (園子温) yang dirilis pada tahun 2012. Melalui kisah keluarga Ono dan Suzuki, Sion Sono

tidak menyampaikan kritiknya secara terang-terangan terhadap kebijakan nuklir pemerintah Jepang, melainkan menghadirkannya secara tersirat lewat unsur intrinsik filmnya sendiri, misalnya melalui ketidakpastian garis batas evakuasi yang membelah halaman rumah warga, serta minimnya transparansi informasi mengenai bahaya radiasi yang diterima warga.

Film *Kibou No Kuni* mengambil latar di sebuah desa fiktif bernama Nagashima yang berada di dekat lokasi ledakan pembangkit listrik tenaga nuklir. Setelah terjadi kecelakaan nuklir, desa tersebut tiba-tiba berada di garis batas evakuasi. Sebagian warga harus meninggalkan tempat tinggal mereka, sementara sebagian lainnya memilih bertahan meskipun berada dalam ancaman radiasi.

Cerita berfokus pada dua generasi dalam keluarga Ono. Yasuhiko Ono dan istrinya, Chieko, memutuskan tetap tinggal di desa karena memiliki keterikatan emosional yang kuat terhadap tanah kelahiran mereka. Sebaliknya, pasangan muda Yoichi dan Izumi Ono dihadapkan pada dilema antara mempertahankan kehidupan lama atau pergi demi keselamatan dan masa depan. Konflik semakin terasa ketika Izumi mengalami kecemasan berlebihan terhadap paparan radiasi dan kemungkinan memiliki keturunan. Melalui konflik tersebut, film memperlihatkan perbedaan cara pandang manusia terhadap alam, risiko teknologi, dan makna tempat tinggal.

Film ini tidak menampilkan bencana secara spektakuler melalui adegan kehancuran atau ledakan besar, melainkan menyoroti dampak psikologis, sosial, dan ekologis yang muncul setelah bencana terjadi. Lingkungan yang

sebelumnya aman dan produktif berubah menjadi ruang yang dipenuhi ketakutan, keterasingan, dan ketidakpastian. Dengan demikian, *Kibou No Kuni* tidak hanya menjadi refleksi atas tragedi Fukushima, tetapi juga kritik terhadap hubungan manusia dengan teknologi modern yang mengabaikan keselamatan lingkungan.

Film *Kibou No Kuni* secara tidak langsung mengkritik kebijakan manusia pada penggunaan teknologi nuklir untuk tenaga pembangkit listrik. Melalui kisah fiksi yang terinspirasi dari bencana nuklir Fukushima tahun 2011, film ini memperlihatkan bagaimana risiko dari teknologi tersebut tidak hanya berdampak pada kerusakan lingkungan, tetapi juga mengubah kehidupan sosial dan budaya masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Oleh karena itu, *Kibou no Kuni* dipilih sebagai objek penelitian karena menyajikan representasi yang kuat mengenai krisis lingkungan akibat aktivitas manusia serta menghadirkan berbagai isu yang relevan untuk dianalisis melalui perspektif ekokritik.

Kajian terhadap film *Kibou No Kuni* sejauh ini telah dilakukan dari beberapa perspektif. Rizki Indra Pranata (2017) dalam *Radiophobia pada Tokoh Izumi Ono dalam Film Kibou No Kuni Karya Sutradara Sion Sono* mengkaji film ini melalui psikologi sastra, dengan fokus pada gejala radiophobia yang dialami tokoh Izumi sebagai dampak psikologis pascabencana nuklir. Rachel DiNitto (2018) dalam *The Fukushima Fiction Film: Gender and the Discourse of Nuclear Containment* mengkaji film ini melalui perspektif gender dan diskursus politik nuklir, menyoroti bagaimana narasi "keamanan" negara dibangun melalui batas zona radiasi. Sementara itu, Andreas Jacobsson (2020) menempatkan film ini dalam konteks sinema fiksi

ilmiah pasca-tsunami, menekankan konsep waktu, trauma, dan imajinasi masa depan secara filosofis.

Ketiga penelitian tersebut memperlihatkan bahwa kajian atas *Kibou No Kuni* masih didominasi oleh pendekatan psikologi sastra, wacana gender, dan kajian filosofis, namun belum ada yang menempatkan film ini dalam ekokritik sastra yang menelaah relasi manusia dengan alam melalui unsur intrinsik. Kekosongan inilah yang menjadi celah penelitian ini, yaitu belum adanya kajian yang membedah kritik ekologis dalam film *Kibou No Kuni* melalui kombinasi analisis hubungan naratif dengan ruang dan konsep ekokritik Greg Garrard secara mendalam.

Pesan ekologis yang terkandung dalam film tersebut dapat dipahami melalui pendekatan ekokritik. Ekokritik merupakan kajian yang menelaah hubungan antara manusia, alam, dan lingkungan sebagaimana direpresentasikan dalam karya sastra. Harsono (2008) menjelaskan bahwa istilah ekokritik berasal dari kata ecology dan criticism. Ekologi merujuk pada hubungan antara manusia, hewan, tumbuhan, dan lingkungannya, sedangkan kritik mengacu pada upaya memahami bagaimana hubungan tersebut digambarkan dalam karya sastra.

Penelitian ini didasari oleh kesenjangan antara cara pandang penonton awam dan pembacaan kritis yang ditawarkan oleh pendekatan ekokritik. Bagi penonton yang menyaksikan *Kibou No Kuni* secara sekilas, film ini mungkin hanya dipahami sebagai drama keluarga yang menampilkan konflik antargenerasi di tengah bencana nuklir, tanpa menyadari bahwa hampir setiap

elemen latar, mulai dari garis batas evakuasi, ruang domestik yang ditinggalkan, hingga ketiadaan gambaran alam liar yang utuh, sesungguhnya menyimpan kritik ekologis yang disampaikan secara tersirat oleh Sion Sono. Pesan tersebut tidak diucapkan secara eksplisit melalui dialog maupun narasi, melainkan dibangun lewat unsur intrinsik film, sehingga berpotensi luput dari pemahaman penonton yang tidak menelaahnya secara mendalam.

Pendekatan ekokritik dipilih karena *Kibou No Kuni* mengungkap lapisan makna yang tersembunyi di balik cerita permukaan film, yakni kritik terhadap relasi manusia dengan teknologi nuklir dan dampaknya terhadap lingkungan hidup. Dengan kata lain, film ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan kajian ekokritik karena hampir seluruh peristiwa dan latar yang ditampilkan merupakan representasi dari krisis ekologis pascabencana, sehingga layak dan penting untuk dibedah melalui kerangka teori ekokritik guna mengungkap pesan kritik lingkungan yang tidak tertangkap oleh penonton pada umumnya.

Film ini menampilkan berbagai persoalan lingkungan, seperti pencemaran radiasi, rusaknya ruang hidup, hilangnya rasa aman, serta perubahan hubungan manusia dengan lingkungan. Hal ini sesuai dengan kriteria karya sastra yang layak dikaji secara ekokritik, yaitu adanya ungkapan kepedihan terhadap kerusakan bumi, kegelisahan terhadap eksploitasi alam, dan kritik terhadap perlakuan sewenang-wenang manusia terhadap lingkungan.

Penelitian ini menempatkan latar sebagai unsur intrinsik utama yang dianalisis. Latar dipilih karena film *Kibou No Kuni* banyak menyampaikan kritik ekologisnya melalui perubahan kondisi tempat, waktu, dan lingkungan

sosial pascabencana nuklir. Nurgiantoro (2017) menjelaskan bahwa latar atau setting meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Nurgiantoro (2017) menambahkan bahwa latar adalah landasan cerita yang mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan.

Dalam penelitian ini, film *Kibou no Kuni* dianalisis menggunakan konsep-konsep ekokritik Greg Garrard, yaitu *Pollution, wilderness, earth, animal, apocalypse, dan Dwelling*. Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan mengungkap bagaimana film tersebut merekonstruksi hubungan manusia dengan alam di tengah bencana nuklir, sekaligus mempertanyakan implikasi etis dari kebijakan teknologi yang mengabaikan keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ekokritik pada medium film di Indonesia, sekaligus memperkaya wawasan tentang dampak bencana teknologi terhadap kehidupan manusia dan lingkungannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana hubungan naratif dengan ruang merepresentasikan dampak bencana nuklir terhadap lingkungan dalam film *Kibou No Kuni* (2012) karya Sion Sono?

2. Bagaimana konsep ekokritik Greg Garrard dalam film *Kibou No Kuni* (2012) karya Sion Sono?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan bagaimana hubungan naratif dengan ruang merepresentasikan dampak bencana nuklir terhadap lingkungan dalam film *Kibou No Kuni* (2012) karya Sion Sono..
2. Menjelaskan konsep ekokritik Greg Garrard yang terdapat dalam film *Kibou No Kuni* (2012) karya Sion Sono.

1.4 Batasan Masalah

Penelitian ini berfokus pada analisis hubungan naratif dengan ruang Himawan Pratista dan konsep ekokritik Greg Garrard dalam film *Kibou No Kuni* karya Sion Sono, dengan menyoroti relasi antara manusia, lingkungan, dan dampak bencana nuklir dalam konteks sosial masyarakat Jepang pascabencana. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah ekokritik sastra, yang memandang film sebagai teks budaya yang merepresentasikan krisis ekologis dan respons manusia terhadapnya.

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hubungan naratif dengan ruang dari teori struktur naratif Himawan Pratista yang ditampilkan dalam film *Kibou No Kuni*.

2. Konsep ekokritik Greg Garrard yang ditampilkan dalam film *Kibou No Kuni*, khususnya yang berkaitan dengan bencana nuklir dan pencemaran lingkungan.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian dilakukan untuk memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat yang tercipta bisa termasuk ke dalam lingkup manfaat mikro ataupun makro. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan memberikan manfaat bagi bidang ilmu sastra, terutama dengan memberikan ide-ide baru bagi penulis lain yang tertarik atau sedang melakukan penelitian, khususnya yang berhubungan dengan penelitian ekokritik yang ada di dalam karya sastra film.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman baru kepada masyarakat bahwa film sebagai karya sastra bukan hanya berperan sebagai media hiburan. Melalui pendekatan ekokritik, film ini juga memungkinkan siswa atau mahasiswa memahami bahasa Jepang digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan, bahaya bencana, dan budaya lokal secara kontekstual.

1.6 Keaslian Penelitian (*State of The Art*)

Keaslian penelitian ini terletak pada fokus konsep ekokritik dalam film *Kibou No Kuni* karya Sion Sono, dengan menggunakan pendekatan ekokritik

dari Greg Garrard dan menelaah hubungan naratif dengan ruang. Penelitian-penelitian terdahulu umumnya menempatkan film ini sebagai medium representasi trauma sosial, psikologis, dan politik akibat kecelakaan nuklir. Namun demikian, pendekatan yang digunakan masih terbatas pada aspek psikologis, gender, dan wacana sosial, sementara kajian yang secara khusus menempatkan film ini dalam kerangka ekokritik masih sangat terbatas.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, salah satu penelitian yang relevan adalah skripsi Rizki Indra Pranata (2017) yang berjudul *Radiophobia pada Tokoh Izumi Ono dalam Film Kibou No Kuni Karya Sutradara Sion Sono*. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan psikologi sastra, khususnya teori psikologi abnormal, untuk menganalisis gejala radiophobia yang dialami tokoh Izumi sebagai dampak psikologis pascabencana nuklir Fukushima. Fokus utama penelitian ini terletak pada kondisi kejiwaan individu, dengan menekankan bagaimana ketakutan berlebihan terhadap radiasi memengaruhi perilaku tokoh secara personal. Lalu ada penelitian dari Rachel DiNitto (2018) dalam *The Fukushima Fiction Film: Gender and the Discourse of Nuclear Containment* mengkaji *Kibou No Kuni* melalui perspektif gender dan diskursus politik nuklir. Film ini menganalisis negara membangun narasi “keamanan” melalui batas-batas zona radiasi dan bagaimana suara tokoh yang mengkhawatirkan bahaya lingkungan sering kali didelegitimasi sebagai irasional atau berlebihan. Meskipun penelitian ini menyinggung isu lingkungan dan radiasi, fokus utamanya tetap berada pada konstruksi wacana sosial dan relasi kekuasaan, bukan pada relasi manusia dengan alam sebagai entitas ekologis.

Penelitian lain oleh Andreas Jacobsson (2020) menempatkan *Kibou No Kuni* dalam konteks sinema fiksi ilmiah pasca tsunami, dengan menekankan konsep waktu, trauma, dan imajinasi masa depan. Kajian ini melihat film sebagai refleksi krisis eksistensial masyarakat Jepang pascabencana, namun pendekatan yang digunakan lebih bersifat filosofis.

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini secara khusus memfokuskan diri pada ekokritik dalam film *Kibou No Kuni*. Kebaruan dari penelitian ini menggunakan teori ekokritik Greg Garrard dan menelaah hubungan naratif dengan ruang untuk menelusuri karya Sion Sono sebagai ekokritik sastra. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru yang memposisikan *Kibou No Kuni* sebagai teks ekokritik yang mengkritik teknologi nuklir, dan kebijakan manusia atas alam.